

---

## PEMBELAJARAN BERBASIS SOSIOKULTURAL PADA TEMA LINGKUNGAN BERSIH SEHAT DAN ASRI DI SEKOLAH DASAR

**Putri Zudhah Ferryka**

PGSD, Universitas Widya Dharma Klaten

Jl. Ki Hajar Dewantoro, Macanan, Karanganom, Klaten

✉Email: zudhah\_putri@yahoo.com

---

### Ket. Artikel

### Abstract

---

Sejarah Artikel:  
Diterima 20-09-19  
Direvisi 25-10-19  
Diterbitkan 31-10-19

---

Kata Kunci:  
Pembelajaran  
Sosiokultural, Tema  
Lingkungan Bersih  
Sehat Dan Asri

---

Tipe Artikel:  
*Kajian teoritik*

---

*The quality education in Indonesia need to be increased balancing between technology and knowledge. One of the way to increasing is the quality of education. The process of education is centered in students as a subjects of education. The teacher is the main of potency, creativity and motivation to theirs students to increasing the process of learning. Learning based on society said that society is important things in process of students learning. Social environment and culture is important things in this method. Social interaction between students and society helpful students to be better in education. Teacher can help social environment to make education process becomes better. The implication of teaching and learning process is in theme are social environment clean and healthy to make the class being more interactive and the process of learning to be more responsibility. So the process of teaching and learning able to construct between knowledge and all participant in this process.*

---

### Abstrak

Kualitas pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu peningkatan ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berkualitas harus berpusat pada siswa sebagai subjek pembelajarannya. Guru sangat berperan untuk mengembangkan potensi, kreativitas, memotivasi siswa dalam membangun kemauan serta memberikan keteladanan. Media pembelajaran yang digunakan seorang guru dapat digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran sehingga menjadi terarah dengan kompetensi yang akan dicapai. Pembelajaran berbasis sosiokultural menekankan bahwa lingkungan sosial dapat membantu proses pembelajarannya. Masyarakat dan budaya merupakan sumber ilmu dalam penerapan teori ini. Interaksi sosial dari siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sangat penting guna membangun kerjasama sebagai suatu proses pengembangan diri. Pembelajaran pada tema lingkungan bersih, sehat, dan asri tidak terlepas dari nilai-nilai sosiokultural dan lingkungannya. Guru dalam proses pembelajarannya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai proses mediasi, sehingga kegiatan pembelajaran berbasis sosiokultural dapat berjalan dengan maksimal. Implikasi pelaksanaan pembelajaran pada tema lingkungan bersih, sehat, dan asri ini dengan menciptakan suasana kelas yang interaktif dan proses pembelajaran siswa diarahkan agar

semakin lama siswa semakin bertanggungjawab terhadap pembelajarannya sendiri. Dengan demikian proses pembelajarannya akan mengkonstruksi pengetahuan secara bersama-sama antara semua pihak yang terlibat di dalamnya.

© 2019PGSD STKIP AL HIKMAH

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia harus selalu dilaksanakan. Hal ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Peningkatan kualitas pendidikan berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Dalam hal ini terjalin interaksi antara siswa dan guru. Melalui interaksi ini siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, sehingga suasana dalam pembelajaran menyenangkan, interaktif, menantang serta memotivasi siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan saat ini.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus direncanakan dengan baik. Hal ini bertujuan agar potensi yang ada dalam diri siswa dapat berkembang secara maksimal sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu tugas guru dalam hal ini adalah memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, baik, dan mencapai hasil yang maksimal. Mendesain pembelajaran di kelas merupakan salah satu rencana guru yang dapat dilakukan. Pengalaman yang dimiliki guru selama ini akan dapat mensukseskan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosiokultural siswa.

Proses pendidikan tidak boleh meninggalkan nilai-nilai sosiokultural

sebagai kekayaan bangsa. Hal ini memungkinkan agar setiap guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai sosiokultural yang terdapat di lingkungan sekitar siswa. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan, melainkan sesuatu proses pembentukan. Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya, maka pengetahuan dan pemahaman terhadap objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya interaksi sosial dari siswa baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Guna membangun kerjasama sebagai suatu proses pengembangan diri.

Pengembangan diri siswa dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan kekhasan sosial budaya siswa. Sehingga pada akhir proses pembelajaran siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya dan mengaplikasikannya. Penekanan sosiokultural dalam pembelajaran dengan mengaitkan ciri khas sosial dan budaya siswa. Masyarakat dan budaya menjadi inspirasi dalam pembelajaran sosiokultural. Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Oleh karena itu pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya. Hal ini selaras dengan teori konstruktivistik dari Vygotsky yang menjelaskan pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu pernyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seorang terhadap objek, pengalaman,

maupun lingkungannya (Budingsih, 2004: 56).

Pengetahuan yang dimiliki siswa akan menjadi berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Teori sosiokultural menekankan bagaimana seorang siswa menggunakan budaya dalam proses menalarnya, berinteraksi sosial, serta dalam hal memahami diri mereka sendiri. Teori kognitif sosial memainkan peranan penting dalam proses pembelajarannya dari faktor sosial, kognitif, dan perilaku (Santrock, 2012: 323). Faktor sosial dalam hal ini yang dimaksud sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial budaya. Faktor kognitif mencapai ekspektasi siswa untuk berhasil. Sedangkan faktor perilaku meliputi segala gerak gerik siswa pada lingkungannya.

Siswa memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun keluarganya secara aktif. Dengan demikian perkembangan kognitif siswa selain ditentukan oleh keaktifan individu sendiri juga ditentukan oleh keaktifan lingkungan sosial. Menurut Vygotsky perkembangan kognisi siswa dapat terjadi melalui kolaborasi antar anggota dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perkembangan siswa selalu berkembang seiring dengan budayanya sepanjang hidup yang berkolaborasi dengan lainnya. Hal ini menjadikan para penganut aliran sosiokultural mengemukakan pendapat bahwa menilai seorang harus mempertimbangkan orang-orang penting yang terlibat di dalamnya (Santrock, 2012:326).

Pakar ahli psikologi perkembangan banyak yang sepaham dengan teori Vygotsky yang menjelaskan tentang perkembangan kemampuan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budayanya. Proses

perkembangan mental, ingatan, penalaran, dan perhatian berpengaruh terhadap orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya. Dalam proses perkembangannya siswa dibantu dan dibimbing oleh orang-orang yang sudah ahli dalam bidangnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam teori pembelajaran Vygotsky ada dua unsur utama dalam belajar (Bahruddi & Esa, 2008:124). Unsur yang pertama belajar merupakan proses dasar secara biologi berupa aktivitas siswa itu sendiri. Unsur yang kedua berupa lingkungan sosial. Belajar merupakan proses secara psikososial sebagai sesuatu yang lebih tinggi dan esensinya berhubungan dengan lingkungan sosial budaya.

Pembelajaran dengan teori sosiokultural menekankan bahwa lingkungan sosial dapat membantu proses pembelajaran. Teori sosiokultural menganggap bahwa masyarakat dan budaya sebagai sumber ilmu. Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya. Vygotsky (Schunk, 2012: 243) mengungkapkan ada beberapa poin-poin utama yang harus diperhatikan terkait pandangannya mengenai teori sosiokultural yang dapat dimaknai bahwa dalam proses pembelajaran yang dialami peserta didik tidak bisa terlepas dari nilai-nilai sosiokultural dan lingkungan.

Orangtua atau orang dewasa juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pengetahuan siswa, selain pandangan mengenai keterlibatan lingkungan sosial. Menurut Vygotsky, orang dewasa akan memperhatikan kesiapan siswa dalam hal tantangan baru. Mereka akan merancang kegiatan yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan baru. Orang dewasa dapat berperan sebagai mentor dan guru. Dalam hal ini dapat mengarahkan siswa ke dalam *ZPD* istilah Vygotsky



untuk rentang keterampilan yang tidak dapat dilakukan siswa sendiri tanpa bantuan orang dewasa yang ahli.

Penerapan pembelajaran berbasis sosiokultural akan sangat efektif bagi siswa sekolah dasar khususnya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Schunk (2012: 248) yang menyatakan "*Possibly the most significant implication of Vygotsky's theory for education is that the cultural-historical context is relevant to all forms of learning because learning does not occur in isolation. Student-teacher interactions are parts of that context.*" Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya

## PEMBAHASAN

### 1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Sosiokultural pada Tema Lingkungan Bersih Sehat dan Asri di Sekolah Dasar

Pelaksanaan pembelajaran berbasis sosiokultural dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Waktu yang digunakan untuk setiap tahapan berbeda-beda. Dalam kegiatan pendahuluan menggunakan waktu kurang lebih 5-10% dari waktu pelajaran yang disediakan, kegiatan inti kurang lebih 80% dari waktu pelajaran yang disediakan, dan kegiatan penutup dilaksanakan dengan alokasi waktu kurang lebih 10-15% dari waktu pelajaran yang disediakan. Tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis sosiokultural dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Kegiatan Pendahuluan

Tujuan dari kegiatan pendahuluan adalah menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan

menyenangkan. Diawali dengan kegiatan berdoa, menanyakan kehadiran siswa, dan mengajak bernyanyi. Setelah itu siswa dimotivasi agar mampu memfokuskan dirinya saat mengikuti pembelajaran. Sehingga kesiapan mental serta sikap baru siswa terbentuk saat mempelajari pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap ini, guru melakukan penggalan gagasan, memotivasi siswa untuk mengemukakan pendapat tentang tema yang akan disajikan. Tema yang akan dibahas tentunya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lingkungan mereka. Contoh kegiatan pendahuluan yaitu berdoa sebelum pelajaran dimulai, mengisi daftar hadir kelas dan menyiapkan alat peraga, memotivasi peserta didik untuk mengeluarkan pendapat, mengajak bernyanyi, dan menginformasikan subtema yang akan dipelajari.

#### b. Kegiatan Inti

Penyampaian dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Hal ini merupakan bagian dari pedagogis tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas yang berlandaskan metode ilmiah. Tahapan dari kegiatan ini terdiri dari kegiatan mengamati, menalar, mencoba, menanya dan mengomunikasikan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini bervariasi. Pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen. Namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Suasana pembelajaran dapat dibuat berkelompok. Siswa dapat dibentuk dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja yang

diberikan guru, dan dalam satu kelompok harus saling bekerjasama untuk mendiskusikan pembelajaran .

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dibuat dengan tujuan menenangkan dan menyamakan persepsi tentang apa yang sudah dipelajari. Berbagai contoh kegiatan penutup yaitu mengungkapkan hasil pembelajaran, menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, menyampaikan pesan moral, dan memberikan hadiah kepada kelompok yang kinerjanya bagus (apresiasi). Kegiatan ini juga dapat dilakukan tes dalam bentuk lisan maupun tertulis. Tes digunakan untuk mengukur kemajuan siswa. Selain itu kegiatan tes ini merupakan suatu bentuk kegiatan aktif untuk membuat respon siswa.. Hasil tes diberitahukan kepada siswa. Dilanjutkan dengan penjelasan dari guru tentang kemajuan siswa. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan.

Pembelajaran pada tema lingkungan bersih sehat dan asri di kelas satu sekolah dasar terdiri dari empat pada subtema. Masing-masing subtema terdiri dari 6 kegiatan pembelajaran. Contoh penerapan kegiatan pembelajaran pada subtema satu lingkungan rumahku adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran 1

Mata pelajaran dari pembelajaran satu terdiri yaitu Bahasa Indonesia, PPkn, dan SBdP. Kegiatan pembelajaran berbasis sosiokultural dapat dilakukan melalui kegiatan: menyebutkan dan menuliskan ungkapan petunjuk yang terdapat di dalam teks tentang kerja bakti di lingkungan rumah yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian, diskusi tentang aturan dalam menjaga kebersihan di rumah yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman, dan

membedakan kuat lemah bunyi dalam sebuah lagu sesuai tema dengan beberapa cara: melalui suara dengan bahasa daerah, dengan bertepuk tangan, serta memainkan musik ritmis dengan tempurung kelapa.

b. Pembelajaran 2

Pembelajaran dua terdiri dari dua mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PJOK. Kegiatan pembelajaran berbasis sosiokultural dalam bahasa indonesia dapat dilakukan melalui penyusunan cerita bergambar tentang kerja bakti di lingkungan rumah yang berisi ungkapan petunjuk dengan urutan yang benar. Bahasa yang digunakan dalam menyusun cerita dapat menggunakan bahasa daerah untuk membantu pemahaman. Kegiatan dalam PJOK berupa gerakan berguling ke kanan atau ke kiri melalui permainan petak umpet atau dalam bahasa daerahnya dikenal dengan "*jetungan*". Instruksi yang digunakan dapat juga dengan bahasa daerah untuk membantu mempermudah pemahaman dalam permainan sehingga kegiatan permainan berjalan lancar.

c. Pembelajaran 3

Mata pelajaran yang ada dalam pembelajaran 3 terdiri dari PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Aplikasi kegiatan pembelajaran yang berbasis sosiokultural antara lain adalah melakukan musyawarah tentang aturan apa saja yang harus dilakukan untuk menjaga kebersihan rumah kemudian salah satu dari anggota musyawarah menyampaikan pendapatnya. Guru membawa media berupa gambar suasana rumah yang berantakan dan kotor. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia melakukan permainan dengan berlomba setiap kelompok untuk menyusun kartu-kartu kata menjadi ungkapan petunjuk. Guru memberikan aba-aba dengan bahasa daerah sebelum perlombaan di mulai agar siswa lebih

memahaminya. Setelah perlombaan selesai guru bercerita tentang salah satu cerita daerah. Cerita yang dipilih tentang kisah seorang anak yang rajin membantu ibunya. Cerita ini dimodifikasi dengan seorang anak

sambil belajar tentang pengurangan bilangan 21-40. Cerita yang disajikan guru diarahkan agar siswa mampu mengidentifikasi masalah yang melibatkan proses pengurangan tanpa meminjam. Untuk memperkuat pemahaman guru menggunakan media konkret berupa biji-bijian ataupun lidi. Guru mengadakan permainan “*dakon*” untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

d. Pembelajaran 4

Pembelajaran 4 terdiri dari 3 mata pelajaran yaitu PJOK, Bahasa Indonesia, dan SBdP. Kegiatan pembelajaran PJOK yang berbasis sosiokultural dapat disajikan dalam permainan “*jengkelitan*”. Guru memberi contoh permainan ini dengan cara jongkok di depan matras, kemudian kepala ditekuk dengan posisi tangan bertumpu pada matras, kemudian badan dan punggung digulingkan sampai menyentuh matras. Setelah itu ke posisi duduk memegang lutut. Satu per satu siswa melakukan kegiatan itu. Guru dan siswa dapat menggunakan bahasa daerah dalam permainan ini untuk membantu pemahaman siswa. Kegiatan dalam Bahasa Indonesia dengan bermain berpasangan. Setiap siswa berpasangan masing masing diberikan dua kartu untuk menuliskan ungkapan kemudian ditukarkan ke teman pasangannya untuk menuliskan tanggapan. Hasilnya didiskusikan dan guru melakukan konfirmasi dan penguatan. Kegiatan yang berbasis sosiokultural dalam mata pelajaran SBdP dapat dilakukan dengan memperagakan kuat lemah bunyi

menggunkan alat musik ritmis. Alat musik yang digunakan dari tempurung kelapa maupun dari kentongan. Siswa secara bergantian diberi kesempatan untuk menunjukkan perbedaan bunyi kuat dan bunyi lemah. Kegiatan dalam pembelajaran ini diakhiri dengan menyanyikan lagu-lagu daerah gundul-gundul pacul dan suwe ora jamu.

e. Pembelajaran 5

Mata pelajaran dalam pembelajaran 5 terdiri dari bahasa Indonesia dan matematika. Kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa melakukan sosiodrama tentang kegiatan kerja bakti di lingkungan rumah dengan menggunakan dialog yang berupa ungkapan petunjuk. Kegiatan dalam pembelajaran matematika dapat berupa menyelesaikan soal-soal pengurangan tanpa teknik meminjam antara bilangan 20-40. Di akhir pembelajaran dapat dilakukan permainan *dakon*.

f. Pembelajaran 6

Pembelajaran 6 terdiri dari 3 mata pelajaran yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Kegiatan yang berbasis sosiokultural dapat dilakukan melalui siswa melakukan simulasi sederhana kegiatan menjaga kebersihan rumah dengan mengidentifikasi aturan-aturan yang ada. Kemudian siswa menyusun cerita dari gambar berseri tentang cara-cara menjaga kebersihan rumah. Kegiatan ini diawali dengan guru membacakan terlebih dahulu masing-masing potongan gambar, kemudian siswa di minta mengurutkannya. Ketika guru membacakan cerita tiap potongan gambar, guru mengaitkan keadaan tersebut dengan fakta yang ada di lingkungan sekitar. Setelah siswa selesai menyusun gambar berseri, guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang kegiatan membantu orang tua di rumah. Guru menjelaskan salah satu



contoh kegiatan membantu orang tua yaitu melipat pakaian sendiri. Guru melakukan praktek atau demonstrasi tentang cara melipat baju, kemudian setiap siswa disuruh mempraktkannya (mengambil baju di dalam tas nya seperti yang sudah ditugaskan di hari sebelumnya). Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Dalam mata pelajaran matematika guru melakukan kegiatan pembahasan soal cerita tentang pengurangan dua bilangan antara 30-40. Guru menggunakan media biji-bijian atau lidi untuk mempermudah dalam pemahaman.

## **2. Kelebihan dalam Pembelajaran Berbasis Sosiokultural pada Tema Lingkungan Bersih Sehat dan Asri di Sekolah Dasar**

Kelebihan dalam pembelajaran berbasis sosiokultural dalam aplikasi kegiatan pembelajaran antara lain adalah:

- a. Proses pembelajaran mengkonstruksi pengetahuan baru dengan melibatkan semua pihak yang ada di dalamnya.
- b. Memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengembangkan dirinya melalui pembelajaran yang diikutinya.
- c. Mengintegrasikan pembelajaran yang deklaratif kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang prosedural sehingga siswa mampu mengidentifikasi pemecahan masalah yang ada.
- d. Pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan potensi siswa dan tingkat perkembangan aktual yang ada di lingkungan siswa,
- e. Proses pembelajaran bersifat universal tidak transferral, sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang ada.
- f. Pengembangan kemampuan intermental dalam penggunaan strategi pembelajaran lebih diutamakan

daripada kemampuan intramental yang dimiliki oleh siswa.

- g. Proses pembelajarannya menjadi menyenangkan, karena siswa terlibat secara langsung dan terus-menerus.
- h. Mewujudkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran, karena setiap siswa harus berinteraksi dengan sesama temannya.
- i. Siswa akan selalu mengingat materi yang sudah diperolehnya, karena mereka terlibat secara aktif dan langsung, sehingga tingkat kephahaman yang mereka miliki tidak mudah lupa.
- j. Siswa memiliki jiwa suka berpikir, tidak mudah menyerah, suka menyelesaikan masalah dengan memunculkan ide-ide baru dalam membuat keputusan.

## **3. Kekurangan dalam Pembelajaran Berbasis Sosiokultural pada Tema Lingkungan Bersih Sehat dan Asri di Sekolah Dasar**

Kekurangan dalam pembelajaran berbasis sosiokultural adalah:

- a. Proses pembelajaran tidak terlihat dalam pembentukan konsep, kemampuan berfikir sukar diamati secara langsung, serta belajar dari berbagai sumber belajar tidak terlihat.
- b. Guru harus lebih kreatif untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar sehingga anak memiliki kemampuan membangun pengetahuan dari lingkungan tersebut.

## **4. Cara Mengatasi Kekurangan dalam Pembelajaran Berbasis Sosiokultural pada Tema Lingkungan Bersih Sehat dan Asri di Sekolah Dasar**

Guru harus mampu mengatasi kekurangan dalam pembelajaran berbasis sosiokultural, dapat dilakukan dengan:

- a. Mengatur suasana kelas menjadi kooperatif, sehingga siswa bisa mudah saling berinteraksi dalam melakukan kerjasama dan memunculkan ide-ide baru setiap permasalahan yang ada.

- b. Menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif antara guru dan siswa dalam hal menemukan konsep-konsep baru dalam pemecahan masalah.
- c. Menciptakan suasana yang aktif antara lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga siswa karena siswa memperoleh berbagai macam pengetahuan dan keterampilan melalui aktivitas maupun interaksi tersebut.

## SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan makna dari hasil pola pikir setiap siswa melalui interaksi sosial yang terjadi. Tidak ada yang lebih unggul dalam hal ini, antara individu dengan lingkungan sosial saling mempengaruhi. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari serangkaian kegiatan mengenai pengalaman yang dikonstruksikan. Pembelajaran berbasis sosiokultural menekankan bahwa lingkungan sosial dapat membantu proses pembelajaran. Masyarakat dan budaya dapat dijadikan sebagai sumber ilmu. Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang yang dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pula. Proses pembelajaran yang dialami siswa tidak bisa terlepas dari nilai-nilai sosiokultural dan lingkungan. Guru harus mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai proses mediasi, sehingga kegiatan pembelajaran berbasis sosiokultural dapat berjalan dengan maksimal. Orang tua atau orang dewasa juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pengetahuan siswa. Implikasi pelaksanaan di sekolah dalam pembelajaran berbasis sosiokultural adalah dengan menciptakan suasana kelas yang interaktif dan proses pembelajaran siswa diarahkan agar semakin lama siswa semakin

bertanggungjawab terhadap pembelajarannya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin & Esa. (2008). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Budiningsih, A. (2004). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feldman, S.R. (2012). *Discovering the life span*. Boston: Pearson Prentice Hall.
- Poerwati, L.E & Amri S. (2013), *Panduan kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Rusman. (2013). Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development*. Chicago: Brown & Benchmark.
- Schunk, H. D. (2012). *Learning-theories an educational perspective*. Boston: Person.
- Siswoyo, D & Kurniawan, D (Ed). (2013). *Pendidikan untuk pencerahan dan kemandirian bangsa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wolfok, A. (2008). *Educational psychology active learning edition*. Boston: Pearson Education.